

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konstruksi makna Ritual Penangkal Hujan dalam ekosistem industri seni pertunjukan luar ruangan di Kabupaten Banyumas, menggunakan teori Konstruksi Sosial atas Realitas dari Berger dan Luckmann serta perspektif *Ritual View of Communication* James W. Carey. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana keyakinan bersama (*shared belief*) terhadap ritual tersebut terbentuk dan bertahan sebagai realitas sosial objektif melalui tiga tahap dialektika, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, di tengah pengelolaan industri kreatif modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dilaksanakan di Kabupaten Banyumas melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap informan yang dipilih secara *purposive sampling*, meliputi pawang hujan, penyelenggara acara, pelaku seni, dan pihak regulator (Dinporabudpar). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksternalisasi keyakinan berlangsung melalui jalur yang berbeda pada tiap kelompok pelaku, mulai dari tindakan askestik dan kontemplatif oleh praktisi ritual, manajemen risiko rasional oleh pelaku industri, hingga pelebagaan resmi oleh regulator. Objektivasi terjadi melalui tipifikasi linguistik, institusionalisasi administratif, dan legitimasi kelembagaan, sehingga ritual bertransformasi dari keyakinan personal menjadi norma sosial industri yang mengikat secara kolektif, bahkan pada individu yang secara pribadi skeptis. Internalisasi berlangsung pada level individual, kolektif, dan kelembagaan, memengaruhi kesadaran para pelaku dalam menjaga kualitas pertunjukan, membangun kepercayaan klien, hingga menempatkan ritual sebagai bagian dari kebijakan budaya daerah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Ritual Penangkal Hujan merupakan mekanisme sosiokultural yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan manajemen risiko industri kreatif modern, sekaligus memperkuat kohesi sosial di tengah ketidakpastian alam.

Kata kunci: konstruksi sosial, ritual penangkal hujan, *ritual view of communication*, industri seni pertunjukan, Banyumas.

ABSTRACT

This study examines the construction of meaning in the Rain-Repelling Ritual within the outdoor performing arts industry ecosystem in Banyumas Regency, using Berger and Luckmann's Social Construction of Reality theory and James W. Carey's Ritual View of Communication. The study aims to explain how a shared belief in this ritual is formed and sustained as an objective social reality through the three dialectical stages of externalization, objectivation, and internalization, amid the management of the modern creative industry. This research employs a qualitative approach with a descriptive method, conducted in Banyumas Regency through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies involving informants selected through purposive sampling, including a rain shaman, Event organizers, performing artists, and a regulatory body (Dinporabudpar). Data validity was tested through source and technique triangulation. The findings show that the externalization of belief occurs through different paths among each group of actors, ranging from ascetic and contemplative practices carried out by ritual practitioners, to rational risk management undertaken by industry actors, to formal institutionalization carried out by regulators. Objectivation occurs through linguistic typification, administrative institutionalization, and institutional legitimation, transforming the ritual from a personal belief into a binding collective industry norm, even among individuals who are personally skeptical of it. Internalization takes place at the individual, collective, and institutional levels, shaping actors' awareness in maintaining performance quality, building client trust, and positioning the ritual as part of regional cultural policy. The study concludes that the Rain-Repelling Ritual functions as a sociocultural mechanism that integrates local wisdom with modern creative-industry risk management, while simultaneously strengthening social cohesion amid the uncertainty of nature.

Keywords: social construction, rain-repelling ritual, ritual view of communication, performing arts industry, Banyumas